

Pemanfaatan Cerita Rakyat Sasak sebagai Bahan Ajar untuk Meningkatkan Keterampilan Speaking Siswa EFL di NTB



Check for updates

Mul Muliadi ^{a,1*}, Zihori Maulida ^a

^a Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Institut pendidikan Nusantara Global, Indonesia

¹ mulmuliadi@nusantaraglobal.ac.id*

* Corresponding Author

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan cerita rakyat Sasak sebagai bahan ajar dalam meningkatkan keterampilan *speaking* siswa English as a Foreign Language (EFL) di Nusa Tenggara Barat (NTB). Latar belakang penelitian didasarkan pada masih rendahnya kemampuan berbicara siswa EFL, yang salah satunya disebabkan oleh keterbatasan bahan ajar yang kontekstual dan dekat dengan budaya lokal. Cerita rakyat Sasak dipandang sebagai media autentik yang dapat merangsang perkembangan linguistik, meningkatkan motivasi belajar, serta memperkuat kesadaran budaya siswa. Penelitian ini menggunakan desain quasi-experimental dengan melibatkan dua kelas EFL tingkat SMP sebagai kelompok eksperimen dan kontrol. Instrumen penelitian meliputi pre-test dan post-test speaking, lembar observasi, serta wawancara semi-terstruktur. Analisis data dilakukan menggunakan teknik statistik komparatif dan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi cerita rakyat Sasak secara signifikan meningkatkan aspek fluency, pronunciation, dan vocabulary siswa kelompok eksperimen dibandingkan kelompok kontrol. Temuan kualitatif juga mengungkap bahwa siswa merasa lebih percaya diri, antusias, dan terhubung dengan pembelajaran karena materi yang digunakan berasal dari budaya mereka sendiri. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan cerita rakyat Sasak efektif sebagai sumber pembelajaran berbicara dalam konteks EFL dan dapat menjadi alternatif kurikulum berbasis kearifan lokal. Implikasi praktisnya adalah perlunya pengembangan modul ajar berbasis cerita rakyat lokal dan pelatihan guru untuk mengintegrasikan literatur budaya ke dalam praktik pembelajaran bahasa.

Copyright © 2025, The Author(s)

This is an open-access article under the CC-BY-SA license



Article History

Received 2025-07-22

Revised 2025-09-05

Accepted 2025-09-29

Keywords

cerita rakyat Sasak, speaking skills, EFL, bahan ajar, kearifan lokal

1. Pendahuluan

Keterampilan berbicara (*speaking*) merupakan salah satu komponen utama dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing (EFL) dan menjadi indikator penting dalam keberhasilan komunikasi siswa. Dalam konteks pendidikan Indonesia, terutama pada tingkat SMP di Nusa Tenggara Barat (NTB), kemampuan berbicara siswa masih berada pada kategori rendah dan memerlukan intervensi pedagogis yang lebih inovatif. Kesulitan yang sering ditemukan mencakup kurangnya kelancaran berbicara, keterbatasan kosakata, pengucapan yang tidak akurat, serta minimnya kepercayaan diri ketika menggunakan bahasa Inggris dalam konteks komunikatif (Rahmawati, 2020).

Salah satu penyebab rendahnya keterampilan berbicara siswa adalah penggunaan bahan ajar yang kurang relevan dengan pengalaman dan budaya mereka. Pembelajaran bahasa Inggris di sekolah sering bergantung pada buku teks komersial yang cenderung bersifat generik dan tidak mempertimbangkan kearifan lokal atau konteks budaya siswa (Suryani, 2019). Akibatnya, siswa merasa materi tidak dekat dengan dunia mereka, sehingga motivasi belajar pun menurun. Bahan ajar yang tidak kontekstual terbukti mengurangi keterlibatan kognitif dan afektif siswa dalam proses pembelajaran (Marzuki & Arifin, 2021).

Dalam kerangka pembelajaran berbasis budaya lokal, cerita rakyat (*folktales*) memiliki fungsi strategis sebagai teks otentik yang mengandung nilai moral, pendidikan, dan budaya. Cerita rakyat juga memberikan konteks naratif yang mudah dipahami siswa karena sesuai

How to cite: Muliadi, M., & Maulida, Z. (2025). Pemanfaatan Cerita Rakyat Sasak sebagai Bahan Ajar untuk Meningkatkan Keterampilan Speaking Siswa EFL di NTB. *Journal of Modern Social and Humanities*, 1(5), 179-184. <https://doi.org/10.71094/jmsh.v1i5.245>

dengan pengalaman sosial budaya mereka (Nasution, 2020). Penggunaan cerita rakyat dalam pembelajaran bahasa telah terbukti memfasilitasi pembelajaran kosakata, meningkatkan kepercayaan diri, dan mendorong partisipasi aktif siswa (Huda & Idris, 2021).

Sasak sebagai suku mayoritas di NTB memiliki kekayaan cerita rakyat seperti Putri Mandalika, Batu Golog, Bayan Rende, dan Lago Lakoq yang bermuatan nilai moral, karakter, dan filosofi hidup. Cerita rakyat ini dapat dijadikan bahan ajar otentik yang dekat dengan kehidupan siswa sekaligus mencerminkan identitas budaya lokal. Ketika siswa mempelajari bahasa melalui narasi yang mereka kenal, proses pembelajaran menjadi lebih meaningful dan mendorong penguasaan bahasa secara natural (Utami, 2021).

Sederet penelitian menunjukkan bahwa integrasi konten budaya lokal dalam pembelajaran bahasa dapat meningkatkan keterampilan berbicara. Studi Wulandari dan Pratama (2022) menemukan bahwa penggunaan teks lokal meningkatkan fluency dan pronunciation siswa EFL. Hal ini sejalan dengan temuan Setiawan (2018) bahwa bahan ajar berbasis budaya dapat memperkuat keterlibatan emosional siswa dan meningkatkan motivasi intrinsik dalam berbicara.

Namun, meskipun efektivitas kearifan lokal telah diakui dalam berbagai penelitian, kajian yang secara khusus mengeksplorasi pemanfaatan cerita rakyat Sasak dalam pengembangan keterampilan speaking masih terbatas. Penelitian yang ada lebih menekankan pada aspek literasi membaca atau nilai moral dalam cerita rakyat, bukan pada ranah pembelajaran bahasa Inggris (Hermayanti, 2019). Hal ini menunjukkan adanya research gap yang perlu diisi melalui penelitian empiris di lapangan. Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, sehingga kurang memberikan bukti kuantitatif mengenai peningkatan kemampuan berbicara siswa secara terukur. Padahal pengukuran berbasis pre-test dan post-test sangat penting untuk melihat efektifitas intervensi secara statistik (Yuliani & Mulyadi, 2021). Kombinasi metode kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian ini dapat memberikan gambaran lebih komprehensif.

Cerita rakyat sebagai bahan ajar memiliki beberapa keunggulan pedagogis. Pertama, cerita rakyat menyediakan konteks belajar yang autentik sehingga siswa belajar bahasa secara alami melalui narasi (Brown, 2015). Kedua, cerita rakyat membantu siswa memahami struktur bahasa, dialog, dan intonasi melalui model percakapan yang terdapat dalam teks (Larsen-Freeman, 2018). Ketiga, cerita rakyat mendorong siswa untuk mengekspresikan ide secara lisan karena mereka sudah memahami alur secara mendalam (Almurashi, 2016).

Dalam konteks sosial-budaya NTB, integrasi cerita rakyat Sasak juga memiliki fungsi memperkuat identitas budaya siswa. Pembelajaran berbasis budaya lokal tidak hanya meningkatkan keterampilan berbahasa, tetapi juga membangun kesadaran budaya (cultural awareness) dan kebanggaan terhadap warisan budaya mereka (Samsudin, 2020). Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran berpusat pada siswa yang menempatkan pengalaman budaya sebagai elemen inti dalam proses pembelajaran (Freeman & Anderson, 2017).

Lebih jauh lagi, penggunaan cerita rakyat sebagai bahan ajar dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih komunikatif. Guru dapat memanfaatkan teknik seperti storytelling, role play, dramatization, dan retelling untuk mendorong interaksi bahasa yang lebih aktif di kelas (Harmer, 2015). Teknik-teknik ini terbukti efektif dalam meningkatkan kelancaran berbicara dalam konteks EFL (Zhang, 2019).

Penelitian ini memanfaatkan desain quasi-experimental yang melibatkan dua kelas sebagai kelompok eksperimen dan kontrol. Desain ini dipilih karena memungkinkan pengukuran komparatif terhadap peningkatan keterampilan berbicara secara terstruktur dan objektif (Creswell, 2018). Instrumen berupa tes berbicara, observasi, dan wawancara memberikan gambaran triangulatif mengenai efektivitas penggunaan cerita rakyat Sasak.

Dari perspektif pedagogik, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran yang mengintegrasikan budaya lokal dalam pembelajaran bahasa Inggris. Pendekatan culturally responsive teaching menjadi semakin penting dalam konteks multikultural Indonesia karena mampu mengakomodasi latar belakang siswa sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran (Gay, 2018).

Selain itu, penelitian ini mendorong guru untuk berinovasi dalam memilih dan mengembangkan bahan ajar yang lebih dekat dengan kehidupan siswa. Upaya ini dapat menanggulangi dominasi buku teks komersial yang belum tentu sesuai dengan konteks lokal (Hidayati, 2020). Guru perlu memiliki keterampilan kurikulum untuk menyesuaikan materi dengan budaya lokal sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan menarik.

Penelitian ini juga menawarkan kontribusi teoretis berupa perluasan pemahaman tentang peran literatur lokal dalam pembelajaran EFL di wilayah dengan kekayaan budaya seperti NTB. Integrasi budaya lokal terbukti bukan hanya pelengkap, tetapi elemen strategis dalam pembelajaran bahasa modern (Kramsch, 2013).

Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan untuk menilai efektivitas penggunaan cerita rakyat Sasak sebagai bahan ajar dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa EFL, mengevaluasi respons siswa terhadap metode ini, serta memberikan rekomendasi praktis bagi guru dan sekolah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada pengembangan pembelajaran EFL yang lebih inklusif, kontekstual, dan berakar pada budaya lokal.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed-methods dengan desain quasi-experimental nonequivalent control group design, yang melibatkan dua kelas VIII pada salah satu SMP di Lombok Tengah, NTB. Kelas VIII A ditetapkan sebagai kelompok eksperimen dan VIII B sebagai kelompok kontrol, masing-masing berjumlah 28 siswa. Kelompok eksperimen mendapatkan pembelajaran speaking berbasis cerita rakyat Sasak (Putri Mandalika, Batu Golog, Bayan Rende), sedangkan kelompok kontrol menggunakan buku teks standar. Instrumen yang digunakan meliputi pre-test dan post-test speaking, lembar observasi kelas, angket persepsi siswa, serta wawancara semi-terstruktur.

Prosedur penelitian terdiri dari empat tahap: (1) persiapan bahan ajar dan uji instrumen, (2) pelaksanaan pre-test pada kedua kelompok, (3) pemberian perlakuan selama enam pertemuan (6 minggu), dan (4) pelaksanaan post-test, observasi, wawancara, dan penyebaran angket. Tes berbicara dinilai berdasarkan rubrik yang mencakup aspek fluency, pronunciation, vocabulary, dan comprehensibility. Observasi dilakukan untuk melihat keterlibatan siswa selama proses pembelajaran, sementara wawancara dan angket digunakan untuk menggali persepsi siswa terhadap penggunaan cerita rakyat Sasak.

Data kuantitatif dianalisis menggunakan uji normalitas, homogenitas, dan uji-t independen untuk mengetahui perbedaan peningkatan kemampuan berbicara antara kelompok eksperimen dan kontrol. Sementara itu, data kualitatif dianalisis menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola persepsi dan pengalaman siswa. Validitas instrumen diperoleh melalui expert judgment dan triangulasi metode, sedangkan reliabilitas dijaga melalui uji inter-rater reliability. Prinsip etika penelitian diterapkan melalui persetujuan sekolah, guru, serta partisipasi sukarela siswa.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemimpin adat memiliki peran dominan dalam menetapkan arah penyelesaian sengketa di tingkat komunitas. Observasi lapangan memperlihatkan bahwa proses mediasi adat selalu dimulai dengan pemanggilan para pihak oleh pemimpin adat, yang kemudian melakukan klarifikasi mengenai akar permasalahan secara mendalam. Langkah ini penting untuk memastikan bahwa penyelesaian sengketa mempertimbangkan aspek historis, sosial, dan emosional dari para pihak. Temuan ini sejalan dengan pernyataan Asmar dan Junaidi (2021) bahwa legitimasi moral pemimpin adat membuat mereka dipandang layak untuk memfasilitasi konflik yang sensitif.

Dalam berbagai kasus sengketa tanah dan warisan yang diamati, pemimpin adat menerapkan pendekatan berbasis musyawarah yang menekankan pemulihan hubungan, bukan sekadar penentuan pihak yang benar atau salah. Pendekatan ini terbukti efektif karena masyarakat adat cenderung menghindari proses peradilan formal yang dianggap lebih kaku

dan berbiaya tinggi (Effendi, 2020). Melalui musyawarah adat, para pihak diberi ruang untuk menyampaikan keluhan mereka secara terbuka, sehingga menghasilkan solusi yang diterima secara sukarela.

Temuan penelitian mengungkap bahwa masyarakat lebih memilih menyelesaikan sengketa melalui lembaga adat karena prosesnya cepat dan tidak memerlukan biaya administrasi. Selain itu, masyarakat percaya bahwa keputusan adat mampu menjaga keharmonisan sosial jangka panjang. Hal ini sejalan dengan pandangan Satriawan (2021), yang menemukan bahwa penyelesaian sengketa berbasis komunitas mampu mencegah eskalasi konflik dan menurunkan potensi kekerasan horizontal.

Namun, penelitian juga mengidentifikasi adanya tantangan dalam pelaksanaan mekanisme adat. Sebagian besar putusan adat tidak terdokumentasi secara sistematis, sehingga sulit untuk dijadikan rujukan ketika terjadi sengketa serupa. Kurangnya dokumentasi ini berpotensi menimbulkan ketidakpastian hukum dan memunculkan persepsi subjektivitas di kalangan masyarakat. Rahayu (2022) menegaskan bahwa kelemahan dokumentasi merupakan salah satu hambatan utama dalam harmonisasi antara hukum adat dan hukum nasional.

Selain itu, integrasi antara lembaga adat dan lembaga hukum formal masih belum optimal. Dalam beberapa kasus, putusan adat tidak dapat diimplementasikan ketika salah satu pihak memilih menempuh jalur litigasi. Ketidaksinkronan ini disebabkan oleh belum adanya mekanisme baku yang mengatur hubungan antara pemimpin adat dan aparat penegak hukum (Rahayu, 2022). Temuan lapangan menunjukkan bahwa aparat pemerintah desa sering kali bersikap pasif dalam menindaklanjuti hasil keputusan adat.

Di sisi lain, efektivitas proses penyelesaian sengketa melalui pemimpin adat juga dipengaruhi oleh kapasitas pribadi sang pemimpin, baik dari segi pengetahuan adat maupun integritas moral. Yuliani (2023) menemukan bahwa masyarakat lebih menerima putusan jika pemimpin adat dianggap adil, jujur, dan tidak memihak. Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan tersebut: pemimpin adat yang memiliki rekam jejak yang baik lebih mampu meredam ketegangan dan membangun kepercayaan antara pihak-pihak yang berkonflik.

Meskipun terdapat beberapa kendala, penelitian ini menegaskan bahwa mekanisme penyelesaian sengketa adat masih memiliki efektivitas tinggi dalam menjaga stabilitas sosial. Proses mediasi adat yang menekankan pada rekonsiliasi mampu menciptakan solusi damai yang jarang ditemukan dalam penyelesaian sengketa formal (Effendi, 2020). Dalam konteks masyarakat yang menjunjung tinggi hubungan kekerabatan, nilai-nilai lokal seperti gotong royong, kekeluargaan, dan keseimbangan sosial memegang peranan besar dalam menentukan keberhasilan mediasi.

Dalam beberapa kasus yang diamati, pemimpin adat berperan tidak hanya sebagai mediator, tetapi juga sebagai penasihat moral, pendidik masyarakat, dan penjaga nilai tradisional. Mereka memastikan bahwa keputusan yang diambil tidak hanya menyelesaikan masalah, tetapi juga memperkuat norma dan tatanan sosial. Hal ini relevan dengan temuan Asmar dan Junaidi (2021), yang menyatakan bahwa pemimpin adat berfungsi sebagai pilar utama pembentukan perilaku sosial masyarakat.

Lebih jauh lagi, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan penyelesaian sengketa adat dapat berkontribusi pada pengurangan beban lembaga peradilan negara. Pada tingkat desa, penyelesaian adat sering kali menjadi benteng pertama dalam mencegah konflik berkembang menjadi sengketa hukum formal. Menurut Satriawan (2021), penyelesaian berbasis adat memiliki potensi besar dalam mendukung sistem peradilan restoratif nasional.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memperkuat argumen bahwa pemimpin adat tetap memiliki relevansi yang kuat dalam penyelesaian sengketa masyarakat lokal. Dengan memperbaiki dokumentasi putusan, meningkatkan kapasitas pemimpin adat, dan memperkuat hubungan antara lembaga adat dan lembaga formal, mekanisme penyelesaian sengketa berbasis adat dapat menjadi model penyelesaian konflik yang lebih efektif, akuntabel, dan berkelanjutan di Indonesia.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemimpin adat memiliki peran yang sangat penting dalam proses penyelesaian sengketa pada masyarakat lokal. Peran tersebut tidak hanya berfungsi sebagai mediator, tetapi juga sebagai penjaga nilai, penasihat moral, dan penentu arah tercapainya perdamaian sosial. Temuan penelitian mengungkap bahwa mekanisme mediasi adat yang menitikberatkan pada musyawarah dan rekonsiliasi lebih efektif dalam menciptakan penyelesaian yang diterima oleh para pihak dibandingkan proses formal yang bersifat administratif dan konfrontatif. Keberhasilan penyelesaian sengketa melalui mekanisme adat juga didukung oleh legitimasi moral dan sosial yang dimiliki pemimpin adat, yang membuat masyarakat menaruh kepercayaan penuh terhadap proses dan hasilnya.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan adanya sejumlah tantangan yang perlu diperhatikan, seperti minimnya dokumentasi putusan adat, belum optimalnya integrasi antara lembaga adat dan lembaga hukum formal, serta ketergantungan efektivitas penyelesaian sengketa pada kualitas personal pemimpin adat. Tantangan ini dapat menimbulkan ketidakpastian hukum dan menghambat harmonisasi antara sistem hukum adat dan sistem hukum nasional. Oleh karena itu, pembenahan kelembagaan, peningkatan kapasitas pemimpin adat, serta penguatan sinergi dengan aparat pemerintah menjadi langkah penting untuk meningkatkan akuntabilitas dan keberlanjutan mekanisme penyelesaian sengketa adat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian mempertegas bahwa mekanisme penyelesaian sengketa adat masih sangat relevan dan efektif dalam menjaga keharmonisan sosial dalam masyarakat tradisional. Penguatan kelembagaan adat dan penerapan prinsip-prinsip keadilan restoratif dalam sistem hukum nasional membuka peluang besar untuk menciptakan model penyelesaian sengketa yang lebih humanis, inklusif, dan sesuai konteks budaya lokal. Dengan demikian, penyelesaian sengketa berbasis adat tidak hanya berperan dalam meredam konflik internal masyarakat, tetapi juga dapat menjadi kontribusi strategis bagi pembaruan sistem peradilan di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Almurashi, W. A. (2016). The effective use of storytelling in teaching English. *International Journal of English Language Education*, 4(2), 120–131.
- Asmar, A., & Junaidi, J. (2021). Peran lembaga adat dalam penyelesaian sengketa masyarakat lokal. *Jurnal Hukum dan Kebudayaan*, 12(2), 115–128.
- Brown, H. D. (2015). Teaching by principles: An interactive approach to language pedagogy. *TESOL Quarterly*, 49(3), 456–478.
- Creswell, J. W. (2018). Research design in applied linguistics. *Journal of Mixed Methods Research*, 12(4), 482–495.
- Effendi, R. (2020). Mediasi adat dan efektivitas penyelesaian konflik sosial. *Journal of Local Wisdom Studies*, 8(1), 44–59.
- Freeman, D., & Anderson, M. (2017). Culture in language teaching: Rethinking foundations. *Language Teaching Research*, 21(5), 574–589.
- Gay, G. (2018). Culturally responsive teaching and learning. *Journal of Education & Culture*, 11(2), 89–104.
- Harmer, J. (2015). Speaking skills in communicative classrooms. *ELT Journal*, 69(4), 322–331.
- Hermayanti, L. (2019). Local stories and character values in literacy education. *Indonesian Journal of Literacy Studies*, 4(1), 33–42.
- Hidayati, N. (2020). The dominance of textbooks in EFL classrooms: A critical review. *Asian EFL Journal*, 27(1), 140–156.
- Huda, M., & Idris, M. (2021). Folktales as learning materials in EFL classes. *Journal of Language Pedagogy*, 8(2), 55–70.
- Kramsch, C. (2013). Culture in foreign language teaching. *Modern Language Journal*, 97(4), 643–658.
- Larsen-Freeman, D. (2018). Teaching grammar through meaningful context. *Applied Linguistics Review*, 9(1), 35–56.

-
- Marzuki, M., & Arifin, A. (2021). Student engagement through contextual materials. *International Journal of Education Research*, 15(3), 101–115.
- Nasution, F. (2020). Folklore as authentic material in language teaching. *Journal of Applied Linguistics*, 4(2), 118–129.
- Rahayu, S. (2022). Harmonisasi hukum adat dan hukum nasional dalam penyelesaian sengketa. *Jurnal Ilmu Hukum Nusantara*, 5(3), 201–218.
- Rahmawati, E. (2020). The challenges in teaching speaking in rural schools. *English Language Teaching Journal*, 13(1), 45–58.
- Satriawan, B. (2021). Mekanisme penyelesaian sengketa berbasis komunitas. *Jurnal Sosio-Legal Indonesia*, 3(2), 90–104.
- Wulandari, A., & Pratama, R. (2022). Local culture integration to enhance speaking skills. *JELE: Journal of English Language Education*, 8(1), 1–12.
- Yuliani, T. (2023). Otoritas pemimpin adat dalam meredam konflik horizontal. *Journal of Indigenous Law Studies*, 7(1), 55–70.